

Analisis Kelayakan Usaha, Pemasaran Hasil Kakao, dan Daya Beli Petani di Sulawesi Selatan

Sunanto¹⁾ dan Asriyanti Ilyas¹⁾

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu usaha pertanian yang mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Sebab komoditas tersebut memiliki nilai ekonomi dan juga sebagai komoditas unggulan nasional serta sebagai komoditas andalan daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Kontribusi devisa nasional yang diperoleh dari ekspor kakao mencapai US\$ 701 juta dan merupakan perolehan devisa dari komoditas perkebunan terbesar ketiga setelah karet dan kelapa sawit. Di lain pihak, komoditas kakao juga sebagai penggerak pembangunan wilayah dan pengembangan agroindustri. Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Selatan pada bulan Pebruari hingga bulan Juni 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan Sulawesi Selatan mempunyai potensi dan pengembangan agribisnis kakao yang cukup besar. Pengembangan usahatani kakao didukung sumberdaya lahan dan sumberdaya petani yang memadai. Usahatani kakao di Sulawesi Selatan layak dikembangkan yang ditandai dengan tingkat NPV bungan 20 % masih bernilai positif dengan IRR 26,35 %. Petani kakao sebagian besar sudah masuk kelompok sejahtera pada tingkat NTP di atas nilai satu (1). Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani perlu didukung dengan peningkatan peranan kelembagaan petani.

Kata Kunci : Nilai tukar petani, Kakao, Kelayakan Usaha

PENDAHULUAN

Agribisnis kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu usaha pertanian yang mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Sebab komoditas tersebut memiliki nilai ekonomi dan juga sebagai komoditas unggulan nasional serta sebagai komoditas andalan daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah daerah produsen kakao terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Produksinya mencapai 110.010 ton, dengan luas panen mencapai 257.313 ha. Dengan demikian produktivitas yang dicapai masih rendah yaitu 0,43 ton/ha (BPS Propinsi Sulsel, 2009). Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh faktor teknis dan sosial ekonomi (Wahyudi dan Misnawi, 2007).

Kontribusi devisa nasional yang diperoleh dari ekspor kakao mencapai US\$ 701 juta dan merupakan perolehan devisa dari komoditas perkebunan terbesar ketiga setelah karet dan kelapa sawit. Di lain pihak, komoditas kakao juga sebagai penggerak pembangunan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada Tahun 2007, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di KTI (Anonim, 2008).

Gairah meningkatkan produksi di tingkat petani hanya bisa dilakukan bila nilai tukar hasil

usahataniya tergolong layak (Djamaluddin Sahari, 2004). Bila teknologi sudah tersedia dan gairah meningkatkan produktivitas sudah dimiliki petani maka tinggal modal, ketersediaan sarana produksi dan pemasaran hasil yang harus dibangun atau difasilitasi (Sinar Tani, 2005). Pengembangan kelembagaan pertanian melalui pembinaan kelompok tani dapat memacu peningkatan produksi dalam jangka panjang (Purwanto, 2007).

Pendapatan masyarakat (pendapatan perkapita) meningkat, tetapi jika diikuti inflasi yang tinggi tidak akan dapat meningkatkan kesejahteraan. Untuk mengukur aspek kesejahteraan petani diperlukan sebuah indikator yang cepat, akurat, dan sederhana. Salah satu indikator yang tersebut adalah Nilai Tukar.

Kajian tentang nilai tukar dalam bidang pertanian di Indonesia sudah banyak dilakukan, akan tetapi sebagian besar tentang nilai tukar komoditas pertanian. Anwar, A. dkk (1981) mengkaji komoditas pertanian nasional dengan menggunakan konsep nilai tukar barter perdagangan. Reksasudharma, C. (1988) mengkaji komoditas pertanian nasional dengan menggunakan konsep nilai tukar barter, nilai tukar faktorial, nilai tukar penerimaan; Simatupang, P. (1992) mengkaji nilai tukar petani secara nasional dengan menggunakan konsep nilai tukar barter;

dan Hutabarat, B. (1995) mengkaji nilai tukar petani, komoditas pertanian, kasus di Jawa Tengah, Sumatera Utara, NTT, dan Kalimantan Tengah dengan menggunakan konsep nilai tukar petani dan barter.

Tingkat kesejahteraan petani kakao di Sulawesi Selatan belum banyak diketahui. Oleh sebab itu dilakukan analisis nilai tukar petani berbasis komoditas kakao di wilayah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Bantaeng. Penentuan lokasi penelitian dengan metode purposive sampling. Adapun pertimbangan penentuan lokasi adalah 1) sentra produksi kakao, 2) mempunyai luas panen dan produksi yang besar, dan 3) merupakan wilayah Gernas Kakao. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Pebruari hingga Juni 2012.

Penentuan Responden

Penentuan responden dengan metode random sampling, yaitu responden dipilih secara sengaja. Jumlah responden yang diambil sebanyak 40 petani kakao di Kabupaten Luwu Utara dan 40 petani kakao di Kabupaten Bantaeng. Jumlah responden tersebut sudah memenuhi persyaratan penelitian. Menurut Lewangka (2003), jumlah responden terkecil adalah 30 responden.

Pengumpulan Data

Data yang akan diambil meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dengan petani yang dilengkapi dengan kuisisioner atau daftar pertanyaan. Sedangkan data skunder diperoleh dari instansi terkait.

Jenis data yang akan dihimpun dalam penelitian ini meliputi; 1) kondisi wilayah, 2) karakteristik petani, 3) biaya usahatani, 4) produksi dan penerimaan, serta 5) penerapan teknologi.

1. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi untuk dianalisis dengan deskripsi analisis abstrak. Untuk mengetahui kelayakan usahatani durian dianalisis dengan menggunakan 3 kriteria investasi (Soekartawi, 2002) antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (NB/C), dan *Break Event Point* (BEP). Adapun rumusnya dapat disajikan sebagai berikut;

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

$$IRR = i' + \frac{NPV \text{ dari } i'}{NPV \text{ dari } i' - NPV \text{ dari } i''} (i'' - i')$$

$$NB/C = \sum_{t=1}^n B_t - C_t / \sum_{t=1}^n C_t - B_t \text{ ----- } (B_t - C_t > 0 \text{ dan } B_t - C_t < 0)$$

BEP (harga) = TC/TP
 BEP (produksi) = TC/Px
 dimana:

- n = umur ekonomis peralatan.
- i' = tingkat bunga terendah.
- i'' = tingkat bunga tertinggi.
- Bt = benefit kotor pada tahun t.
- Ct = biaya pada tahun t.
- TC = Total biaya
- TP = Total Produksi
- Px = harga produk per unit

Nilai Tukar Petani (*subsistence term of trade*) merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan pada Nilai Tukar Petani (NTP) yang pada dasarnya adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat petani secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga digunakan untuk mengukur kemampuan keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan subsistennya.

Definisi nilai tukar petani adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani selama periode waktu tertentu. NTP ini diformulasikan seperti pada persamaan (1) berikut:

$$NTP_t = Y_t/E_t \text{(1)}$$

Dimana

$$Y_t = Y_{pt} + Y_{npt}$$

$$E_t = E_{pt} + E_{kt}$$

Keterangan:

Y_{pt} = total pendapatan petani dari usaha pertanian (Rp)

Y_{npt} = total pendapatan petani dari usaha non pertanian (Rp)

E_{pt} = Pengeluaran total petani untuk usahatani (Rp)

E_{kt} = Pengeluaran total petani untuk konsumsi keluarga petani (Rp)

T = periode waktu (bulan, tahun)

Apabila tingkat NTP kurang dari satu (<1) bahwa keluarga tani tersebut mengalami pendapatan yang negatif, kalau tingkat NTP lebih

dari satu (1<) bahwa keluarga tani tersebut mengalami pendapatan yang positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah

Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan secara geografis terletak pada 0°12' – 8' Lintang Selatan dan 116°48' – 122°36' Bujur Timur. Secara geografis wilayah ini dibatasi Sebelah Utara Sulawesi Barat, Sebelah Timur Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, Sebelah Barat Selat Makassar, Sebelah Selatan Laut Flores. Luas Wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km2 dengan Jumlah

Penduduk 2009 → 8,3 Juta Jiwa dan terdiri dari 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kotamadya yang memiliki 4 suku daerah yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

Perkembangan Produksi Kakao

Perkembangan produksi kakao di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh luas panen dan tingkat produktivitasnya. Luas panen setiap tahun mengalami peningkatan, demikian juga tingkat produksinya. Adapun perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas akan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas kakao di Sulawesi Selatan, 2006 – 2010.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2010	265.985	172.083	0,65
2	2009	263.153	163.001	0,62
3	2008	257.313	110.009	0,43
4	2007	250.854	117.118	0,47
5	2006	208.450	167.493	0,80
	Rataan	249.151	145.941p[0,59

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan (2007, 2008, 2011).

Pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kakao mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 produktivitasnya paling tinggi, namun tahun berikutnya mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan adanya penanaman baru dan serangan hama penyakit pada tanaman kakao. Selanjutnya tahun-tahun berikutnya dengan perbaikan teknologi, maka produktivitas mengalami peningkatan secara perlahan.

1. Karakteristik Petani

Pemerintah Propinsi/Kabupaten sebagai lokasi pengembangan kakao dengan topik peningkatan mutu kakao memperoleh dukungan. Kakao merupakan komoditas andalan, sehingga komoditas tersebut mendapat perhatian yang sangat tinggi guna meningkatkan mutu kakao. Dukungan pemerintah Propinsi/Kabupaten dalam peningkatan mutu kakao melalui; peremajaan,

rehabilitasi, intensifikasi tanaman kakao, dan pemberdayaan petani melalui pelatihan (teknis budidaya, pengendalian hama dan penyakit, dan panen), serta perbaikan mutu (sosialisasi mutu dan publikasi). Selain itu juga dilakukan pelatihan tenaga pendamping dan pembangunan fisik lainnya guna meningkatkan mutu.

Petani sebagai pelaku agribisnis kakao dan berfungsi sebagai manajer dalam kegiatan usahataniya sangat menentukan tingkat kuantitas dan kualitas hasil usahatani kakaonya. Peranan petani sangat menentukan baik secara individu/perorangan maupun sebagai anggota/pengurus kelembagaan petani yang ada di lokasi usahataniya. Kinerja petani sangat dipengaruhi oleh Karakteristik petani kakao di Sulawesi Selatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik petani kakao di Sulawesi Selatan, 2012

No	Uraian	Kisaran	Rataan	KK (%)
1	Umur (tahun)	25 – 65	44,63	10,90
2	Pendidikan (tahun)	6 – 16	10,30	3,41
3	Anggota Keluarga			
	a. Laki-laki (jiwa)			
	- 0 – 15 tahun	0 – 4	0,58	1,08
	- 15 – 60 tahun	0 – 4	1,15	0,72
	- ≥ 60 tahun	0 – 0	0	0
	b. Perempuan			
	- -0 – 15 tahun	0 – 3	0,53	0,65

4	- 15 – 60 tahun	0 – 5	1,45	1,08
	- ≥ 60 tahun	0 – 1	0,025	0
4	Membantu Dalam Usahatani (jiwa)			
	a. Laki-laki	0 – 4	1,23	0,64
	b. Perempuan	0 – 2	1	0,39
5	Pengamalan Berusahatani (tahun)	5 – 40	21,65	9,22
6	Penguasaan lahan (ha)	0,5 – 4	1,09	0,87
7	Jarak tempat tinggal (km)			
	a. Tempat usahatani	0 – 6	1,38	1,27
	b. Jalan raya	0,2 – 5,5	2,15	2,12
	c. Took tani	2 – 22	11,6	8,43
	d. BPP	4 – 10	6,05	2,57
8	Mata Pencaharian Utama			
	a. Petani		80 %	
	b. PNS/POLRI/TNI		10 %	
	c. Pensiunan/Veteran		10 %	

Sumber : Analisis data primer, 2012.

Umur petani kakao masuk kategori produktif yaitu dengan rata-rata 44,63 tahun. Kisaran umur petani juga mempunyai rentangan usia produktif sampai non produktif antara 25 – 65 tahun. Adapun koefisien keragamannya mencapai 10,90 % masuk dalam kategori seragam. Usia petani ini akan seiring dengan tingkat pengalaman berusahatani, biasanya petani mulai melakukan usahatani setelah umur 20-an tahun atau setelah menikah.

Anggota keluarga yang membantu dalam kegiatan usahatani sekitar 50 % baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani sekitar 2 orang/kepala keluarga.

Aksesibilitas rumah tangga tani cukup baik. Terutama rumah tangga tani untuk mengakses penyediaan sarana produksi, informasi teknologi, dan pemasaran hasil. Indikasi kemudahan aksesibilitas tersebut dengan jarak tempat tinggal dengan lembaga penyediaan sarana produksi, BPP, pedagang pengumpul, dan ketersediaan jalan raya/desa.

Mata pencaharian utama adalah usahatani kakao (petani) mencapai 80 %, 10 % dari PNS, Polri, TNI, serta 10 % dari pensiunan, veteran. Sehingga dengan kondisi ini, maka hal ini akan lebih mudah dalam pengumpulan anggota dalam wadah Kelompok Tani/Gabungan Kelompok Tani.

2. Tingkat Penerapan Teknologi

Petani kakao dalam mengusahakan komoditasnya masih belum intensif. Hal itu masih perlu peningkatan, agar memperoleh mutu kakao yang maksimum. Adapun penerapan teknologi disajikan pada Tabel 3.

Persiapan lahan merupakan kegiatan pembukaan lahan untuk dipersiapkan sebagai lahan tanaman kakao. Vegetasi yang dianggap tidak bermanfaat dan kemungkinan mengganggu pertumbuhan dan produksi kakao dibersihkan. Sedangkan tanaman yang berfungsi sebagai tanaman naungan dibiarkan tumbuh dan dipelihara. Penanaman kakao dilakukan dengan jarak tanam kisaran 3-4 x 3-5 m dengan teratur.

Teknologi penyediaan bahan tanam baik yang berasal dari biji, sambung pucuk, sambung samping, dan somatic embryogenesis (SE) sudah tersedia. Petani menggunakan bahan tanam sambung pucuk dan sambung samping, untuk bibit SE berasal dari bantuan pemerintah (Gernas Kakao).

Pemeliharaan tanaman pemupukan dan pengendalian hama penyakit dilakukan secara intensif. Pengelolaan tersebut petani memperoleh pengetahuan melalui program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

Tabel 3. Penerapan teknologi kakao dan pemanfaatan limbahnya di lokasi pengkajian, 2012.

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Persiapan lahan dan penanaman	Lahan dibersihkan lalu dibuat lubang tanam dan penanaman penang. Jarak tanam yang disediakan 3 – 4 x 3 – 5 m. Tanaman kakao ditanam dengan teratur.
2	Bibit dan sumber entries	Penanaman baru menggunakan bibit hasil sambung pucuk adapun

		tanaman yang sudah tua dilakukan dengan ambung samping. Varietas yang ditanam adalah Sulawesi 1, Sulawesi 2. Ada juga yang menanam hasil dari bibit Somatic Embryogenesis (SE).
3	Jumlah Tanaman	700 – 900 pohon/ha
4	Tanaman Pelindung	Tanaman durian, kelapa, pisang, dan gamal
5	Pemupukan	Urea 50 kg, NPK 100 kg, dan organik 2.000 kg per hektar.
6	Pengendalian OPT	Hama utama kakao adalah Penggerek Buah Kakao (PBK) dan VSD. Pengendalian yang dilakukan dengan melakukan pembersihan lahan dan penyemprotan dengan pestisida.
7	Panen dan Pasca Panen	Panen kakao selama satu tahun sekitar 15 kali. Panen puncak hanya 4 kali selebihnya adalah panen biasa. volume panen puncak sekitar 70 kg/ha/panen. Adapun panen biasa sekitar 30 kg/ha/panen.
8	Pemanfaatan limbah	Dijadikan pupuk organik dengan teknologi yang masih sederhana.
9	Jenis limbah yang digunakan	Ranting, daun, kulit kakao
10	Teknologi pengolahan	Ranting, daun dan kulit kakao dikumpulkan pada sebuah lubang galian atau rorak dan dibiarkan untuk terurai secara alami.
11	Pemanfaatan	Untuk pertanaman sendiri.

Sumber : Analisis data primer, 2012.

3. Kelayakan Usahatani

Usahatani tanaman kakao merupakan usaha yang dilakukan oleh petani bersifat tahunan. Sehingga dalam tahun-tahun pertama sampai tahun ke tiga/empat biasanya petani mengeluarkan

pembiayaan untuk usahatani. Setelah lebih dari tahun ketiga/empat tanaman menghasilkan buah yang dapat dijadikan penerimaan petani. Perhitungan biaya dan penerimaan sampai tahun kelima belas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis kelayakan usahatani tanaman kakao sampai tahun 15 di Propinsi Sulawesi Selatan, 2012.

No	Uraian	Total	Kreteria	Nilai
1	Penerimaan (Rp)	139.650.000		
2	Pendapatan (Rp)	116.432.500	B/C	7,72
3	Total Biaya (Rp)	23.217.500	NPV (Rp)	26.437.472
			IRR	28,44
4	B - C (-) (Rp)	4.127.000	BEP (harga)	Rp. 582/kg
5	B - C (+) (Rp)	120.559.500	BEP (produksi)	6.634 kg
6	B/C DF 15 %	7,72		
7	B/C DF 20 %	5,27		
8	NPV DF 15 %	26.437.472		
9	NPV DF 20 %	16.600.830		

Sumber : Analisis data primer, (2012).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan penerimaan usahatani kakao belum di-present value-kan selama 15 tahun mencapai Rp. 93.000.000. Untuk membiayai usahatani kakao selama 15 tahun menghabiskan Rp. 28.467.500. Dengan demikian pendapatan usahatani selama 15 tahun mencapai Rp. 64.532.500. Pendapatan kotor bernilai negative berlangsung selama dua tahun dengan nilai Rp. 8.868.000. Memasuki tahun ketiga tanaman sudah mulai produksi, oleh sebab itu pendapatan kotor sudah mulai ditandai dengan positif.

Nilai Net B/C pada discount factor 15 % mencapai 2,57 dan pada discount factor 20 % mencapai 1,88. Pada discount factor sampai 20 % usahatani kakao masing menguntungkan atau nilai net B/C positif. Dengan demikian usahatani kakao layak dikembangkan. Kondisi ini didukung dengan nilai NPV DF 20 % masih menunjukkan angka positif yaitu Rp. 7.751.430. Tingkat pengembalian suku bunga mencapai titik impas pada nilai 26,35 %. Dengan demikian apabila investor atau lembaga keuangan akan membiayai pengembangan usahatani kakao dalam skala luas, maka tingkat bunga yang diberlakukan harus di bawah 26,35

%/tahun. Apabila suku bunga yang diberlakukan di atas 26,35 % usahatani kakao dalam jangka waktu 15 tahun akan merugi.

Titik impas (BEP) harga pada usahatani kakao selama 15 tahun dengan total produksi 1.898 kg adalah Rp. 4.592/kg. harga yang berlaku buah kakao di tingkat petani adalah Rp. 15.000/kg. Dengan demikian harga yang berlaku adalah sudah di atas harga titik impas. Titik impas produksi usahatani kakao adalah 1.898 kg. Sejumlah produksi tersebut adalah pada tahun ke 8.

4. Pemasaran Hasil

Biji kakao yang dihasilkan petani dinilai dengan uang untuk dijadikan penerimaan keluarga petani. penilaian hasil biji kakao tersebut melalui transaksi jual beli yang dimediasi oleh pedagang. Harga biji kakao dipengaruhi oleh lokasi petani sebagai produsen dan pedagang sebagai perantara.

Matarantai pedagang biji kakao di wilayah Sulawesi Selatan terdiri dari; a) pedagang pengepul, b) pedagang di Kabupaten/Kota, dan c) pedagang Besar/Ekspertir/ pengusaha pengolahan hasil di kota makasar. Hasil pengumpulan data pemasaran biji kakao disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Margin pemasaran biji kakao di Sulawesi Selatan, 2012.

No	Uraian	Petani	Pedagang Pengepul	Pedagang Kab/Kota	Pedagang Besar/ Ekspertir/ Pengolahan Hasil
1	Harga Penjualan (Rp/kg)	15.000	16.300	17.650	20.700
2	Biaya				
	a. Penjemuran	-	200	100	50
	b. Grading	-	-	-	200
	c. Pengemasan	-	50	150	300
	d. Transfortasi		150	100	500
3	Keuntungan (Rp/kg)		900	1.000	2.000

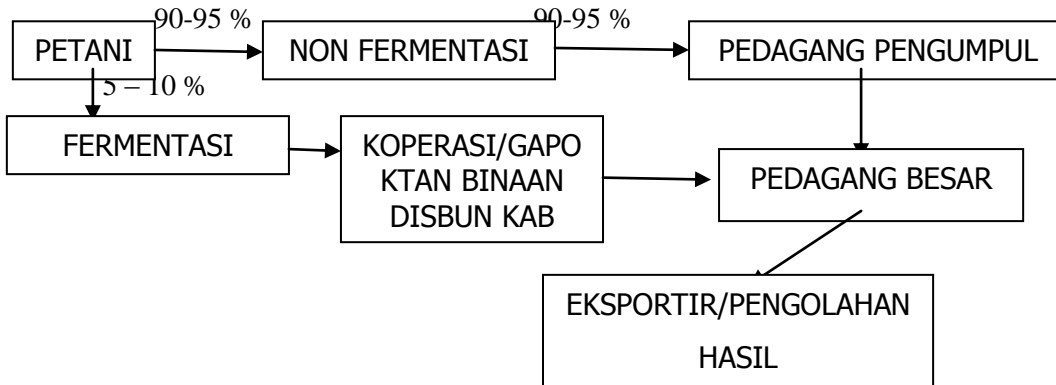
Sumber : Analisis data primer, (2012).

Petani menjual hasil pemanenan biji kakao dengan harga Rp. 15.000/kg. Hasil pemanenan biji kakao yang dijual ke pedagang pengepul. Penjualan biji kakao terjadi sepanjang musim, namun pada bulan Januar – Mei merupakan bulan panen raya. Pedagang pengepul bersifat perorangan/private. Beroperasinya untuk melakukan pembelian biji kakao dilakukan secara temporer. Pengalaman yang dimiliki pedagang sekitar 16-an tahun. Ia mampu memprediksi kondisi perdagangan hasil bumi khususnya biji kakao.

Pembelian biji kakao oleh pedagang adalah mendatangi petani-petani di desa-desa atau kebun-kebun kakao. Sistem pembelian ada dengan cara biji kakao jemur satu hari, dua hari, dan juga ada yang difermentasi. Harga pembelian dari petani Rp. 15.000/kg dan dijual Rp. 16.300/kg (ke

pedagang di tingkat kabupaten/kota Rp. 17.650/kg (ke pedagang besar di kota makasar). Biaya yang dikeluarkan adalah mencapai Rp. 1.350/kg, dengan demikian keuntungan yang diperoleh pedagang biji kakao berkisar Rp. 900 – Rp. 2.000 per kg.

Pemasaran hasil biji kakao sebagai tujuan petani untuk memperoleh pendapat bergantung pada produk yang dihasilkan dan penawaran para pedagang. Produk biji kakao yang dihasilkan terdiri dari biji kakao fermentasi dan non fermentasi. Khusus biji kakao fermentasi mendapat pembinaan teknologi dan pemasaran. Pemasaran biji kakao fermentasi dibeli oleh koperasi yang mendapat pembinaan Dinas Perkebunan Propinsi/Kabupaten baik teknis dan financial. Adapun skema pemasaran hasil biji kakao disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pemasaran biji kakao, di Sulawesi Selatan, 2012.

5. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) berbasis kakao merupakan nisbah antara harga yang diterima petani (HT) terhadap harga yang dibayarkan oleh petani (HB) atau $NTP = HT/HB$. Ada dua ciri khas usahatani yang dilakukan petani di Sulawesi Selatan yaitu: 1) petani berusahatani pokok tanaman perkebunan (kakao) dan non pertanian misalnya; pembuatan buruh tukang batu, dagang hasil bumi, dan tukang cukur. 2) petani yang hanya berusahatani tanaman perkebunan (kakao) saja. Ciri khas tersebut dapat dilihat pada Tabel 5. interpretasi dan analisis data dibagi menjadi 3 kelompok utama.

a. Kelompok Satu (NTP 1 – 2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas kerja petani cukup menggembirakan. Kisaran NTP yang diperoleh petani mencapai 1,06 – 1,77. jumlah petani yang memperoleh NTP tersebut sebanyak 19 petani atau 38 %. Hal ini berarti bahwa apabila petani menginvestasikan dalam kegiatan usahatani dan non perkebunan, maka petani akan memperoleh manfaat sebesar 106 % - 177 %. Hasil ini menggambarkan bahwa kebutuhan primer sadang/papan/pangan dan kebutuhan sekunder lainnya dapat dicukupi dan masih bisa menabung sebesar 6 – 77 % dari total pengeluaran. Bentuk tabungan ini dalam jangka panjang dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga petani secara berjangka dan bersifat insidental.

Penerimaan petani pada kisaran Rp. 3.390.000 – Rp. 28.515.000 dan pengeluaran usahatani dan konsumsi berada pada kisaran Rp. 2.673.500 – Rp. 17.607.500. Tingkat kesejahteraan petani masih tergolong rendah, karena sebagian penerimaan digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan biaya usahatani (investasi usahatani). untuk meningkatkan kesejahteraan petani, maka perlu diintroduksi teknologi

usahatani perkebunan yang integrasi sehingga pengelolaan usahatani perkebunan dapat dimaksimalkan.

b. Kelompok Dua (NTP 2 - 3)

Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas kerja petani cukup menggembirakan. Kisaran NTP yang diperoleh petani mencapai 2,03 – 2,93. Jumlah petani yang memperoleh NTP tersebut sebanyak 22 petani atau 44 %. Hal ini berarti bahwa apabila petani menginvestasikan dalam kegiatan usahatani dan non perkebunan, maka petani akan memperoleh manfaat sebesar 203 % - 293 %. Hasil ini menggambarkan bahwa kebutuhan primer sadang/papan/pangan dan kebutuhan sekunder lainnya sangat dapat dicukupi dan masih bisa menabung sebesar 103 – 193 % dari total pengeluaran. Bentuk tabungan ini dalam jangka panjang dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga petani secara berjangka dan bersifat insidental.

Penerimaan petani pada kisaran Rp. 5.277.500 – Rp. 38.850.000 dan pengeluaran usahatani dan konsumsi berada pada kisaran Rp. 2.434.000 – Rp. 13.994.000. Tingkat kesejahteraan petani masih tergolong sedang, karena prosentasi kebutuhan konsumsi berkurang. Sebagian penerimaan sudah banyak dialokasikan pada tabungan. Kesejahteraan ini masih mampu ditingkatkan dengan intensifikasi usaha perkebunan secara integrasi.

c. Kelompok Tiga (NTP 3<)

Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas kerja petani cukup menggembirakan. Kisaran NTP yang diperoleh petani mencapai 3,13 – 9,19. Jumlah petani yang memperoleh NTP tersebut sebanyak 9 petani atau 18 %. Prosentasi jumlah petani yang mempunyai tingkat kesejahteraan ini masih sedikit. hal ini bisa diperoleh, karena petani mempunyai usaha di bidang perkebunan yang mempunyai skala cukup

selain itu juga mempunyai bidang usaha di luar kegiatan perkebunan yang cukup mapan. Hasil ini menggambarkan bahwa kebutuhan primer sadang/papan/pangan dan kebutuhan sekunder lainnya lebih dapat dicukupi dan masih bisa menabung berkisar 213 – 819 % dari total pengeluaran. Bentuk tabungan ini dalam jangka panjang dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga petani secara berjangka dan bersifat insidental.

Pendapatan petani pada kisaran Rp. 10.890.000 – Rp. 48.550.000 dan pengeluaran usahatani dan konsumsi berada pada kisaran Rp. 2.984.750 – Rp. 14.637.000. Tingkat kesejahteraan petani masih tergolong tinggi. Ini memberikan harapan bahwa sistem pengelolaan

usaha perkebunan yang dimilikinya dapat dicontoh oleh petani lainnya baik di wilayah pengkajian maupun di luar pengkajian.

d. Analisis Nilai Tukar Petani Usaha Perkebunan Kakao dan Non Perkebunan

Investasi yang harus dikeluarkan dalam usaha perkebunan kakao cukup besar baik itu luasan yang layak dikelola maupun biaya yang harus dikeluarkan. dengan kata lain bahwa bekerja untuk usaha perkebunan kakao petani harus mempunyai modal yang cukup besar pula. jadi untuk memperoleh tambahan produksi yang lebih tinggi, maka petani harus mengeluarkan tambahan biaya produksi yang lebih tinggi (Tabel 6).

Tabel 6. Rekapitulasi analisis NTP Perkebunan dan non perkebunan di Sulawesi Selatan, 2012

No	Uraian	Rataan
1	Total Penerimaan dari usaha perkebunan pertahun (Rp)	14.547.050
2	Total penerimaan dari usaha non perkebunan (Rp)	3.372.100
3	Total pengeluaran petani untuk usahatani (Rp)	3.622.970
4	Total pengeluaran untuk sandang/pangan/papan (Rp)	3.855.780
5	$Y_t = Y_{pt} + Y_{npt}$	17.919.150
6	$E_t = E_{pt} + E_{npt}$	7.478.750
7	NTP	2,57

Sumber : Analisis data primer, (2012).

Penerimaan petani kakao sebesar Rp. 14.547.050/tahun dengan pengeluaran non perkebunan (konsumsi papan, sandang, kebutuhan lainnya) sebesar Rp. 3.855.780/tahun dan tingkat NTP rata-rata sebesar 2,57. Tingginya NTP, karena penerimaan pendapatan usaha perkebunan kakao cukup tinggi.

penerimaan petani (perkebunan dan non perkebunan) harus mengeluarkan biaya modal dan konsumsi sebesar Rp. 7.478.750/tahun untuk

memperoleh penerimaan sebesar Rp 17.919.150/tahun/KK.

e. Analisis Nilai Tukar Petani Usaha Perkebunan kakao (Tidak Termasuk Non Perkebunan)

Pada analisis ini tidak memasukkan penerimaan dan pengeluaran non perkebunan atau tidak menganalisis penerimaan usaha non perkebunan. Petani yang masuk kategori ini hanya sebanyak 13 petani sampel (Tabel 7).

Tabel 7. Rekapitulasi analisis NTP perkebunan tanaman pangan dan non perkebunan di Sulawesi Selatan, 2012.

No	Uraian	Rataan
1	Total Penerimaan dari usaha perkebunan (Rp)	14.547.050
2	Total penerimaan dari usaha non perkebunan (Rp)	-
3	Total pengeluaran petani untuk usahatani (Rp)	3.622.970
4	Total pengeluaran untuk sandang/pangan/papan (Rp)	3.855.780
5	$Y_t = Y_{pt} + Y_{npt}$	14.547.050
6	$E_t = E_{pt} + E_{npt}$	7.478.750
7	NTP	2,16

Sumber : Analisis data primer, (2012).

Dalam analisis ini bahwa penerimaan yang diterima petani dari usaha non perkebunan tidak diperhitungkan ($Y_{npt} = 0$). Hasil analisis

mengalami perubahan yaitu dari rataan NTP 2,57 menjadi 2,16 yaitu perubahan sebesar 0,41. Bila petani tidak berusaha di bidang non perkebunan

penerimaan akan mengalami penurunan. Untuk mengantisipasi itu, maka dianjurkan agar petani melakukan usaha di luar kegiatan perkebunan untuk menambah penerimaan rumah tangga tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan;

- a. Sulawesi Selatan mempunyai potensi dan pengembangan agribisnis kakao yang cukup besar.
- b. Pengembangan usahatani kakao didukung sumberdaya lahan dan sumberdaya petani yang memadai.
- c. Usahatani kakao di Sulawesi Selatan layak dikembangkan yang ditandai dengan tingkat NPV bunga 20 % masih bernilai positif dengan IRR 26,35 %.
- d. Petani kakao sebagian besar sudah masuk kelompok sejahtera pada tingkat NTP di atas nilai satu (1).

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan petani perlu didukung dengan peningkatan peranan kelembagaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Kondisi pertanaman kakao Sulawesi Selatan (Suatu Kajian PRA). Cocoa Cooperative Development Centre (CCDC) Propinsi Sulawesi Selatan.
- Anwar, A.F., F. Kasryno, S. Ibrahim dan B. Bachtiar. 1981. Studi Kebijaksanaan Nilai Tukar Komoditi Pertanian. Laporan Penelitian. Kerjasama Pusat Penelitian Agroekonomi dengan Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Badan Pusat Statistik Prop. Sulawesi Selatan. 2007. Sulawesi Selatan Dalam Angka 2006. BPS Prop. Sulsel.
- Djamaluddin Sahari, Safaruddin, Nurdiah, Armia dan Repelita. 2004. Analisis Nilai Tukar Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Kakao Di Noling Bupon Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. BPTP Sulawesi Selatan. Jurnal Sosek, Fapertahut. Universitas Hasanuddin Vol. 19 Tahun 2005.
- Hutabarat, B. 1995. Analisis Deret Waktu Kecenderungan Nilai Tukar Petani di Indonesia. Jurnal Agroekonomi : 4(2):55-65.
- Simatupang, P. 1992. Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian. Jurnal Agroekonomi: 11(1):33-48.
- Lewangka, O. 2003. Metode penelitian dan teknik penulisan laporan penelitian bisnis. Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis, Unhas, Makassar.
- Purwanto, S. 2007. Perkembangan Produksi dan Kebijakan dalam Peningkatan Produksi Jagung. Dalam Jagung Teknik Produksi dan Pengembangan. Badan Litbang Pertanian, Puslitbangtan, Hal 456-461
- Reksasudharma, C. 1989. Sistem Pengukuran Nilai Tukar Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. Jurnal Ekonomi I (3) : 1-23. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sinar Tani, 2005. Kemitraan Jagung Aman dan Lebih Untung. Dunia Masih Kekurangan Jagung 33 Juta ton. Sinar Tani. Edisi 23-29 Maret 2005 nomor 3091 Tahun XXXV.
- Wahyudi T. dan Misnawi. Fasilitas perbaikan mutu dan produktivitas kakao di Indonesia. Warta Puslitkoka Vol. 23 No. 1 Februari 2007. Puslitkoka Jember. Hal 34-36.